

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan pemerintah, melalui suatu kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup baik sekarang maupun di masa yang akan datang. Pendidikan dapat di maknai pula sebagai proses dimana terjadi perubahan tingkah laku anak didik atau peserta didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri serta mampu menjadi anggota masyarakat yang memiliki intelektual yang tinggi di mana nantinya individu itu berada. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat besar dalam pembentukan karakter, perkembangan ilmu dan mental seorang anak, yang nantinya akan tumbuh menjadi seorang manusia dewasa yang akan berinteraksi dan melakukan banyak hal terhadap lingkungannya, baik secara individu maupun sebagai makhluk sosial di masyarakat. Pendidikan secara umum adalah suatu usaha dasar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan dirinya untuk memiliki kecerdasan, pengendalian kepribadian, keagamaan, akhlak, dan budi pekerti. Melihat begitu pentingnya pendidikan dalam segala bentuk sumber daya manusia, maka peningkatan mutu pendidikan merupakan hal yang wajib dilakukan secara berkesinambungan guna menjawab perubahan zaman. Masalah peningkatan mutu pendidikan tentulah sangat berhubungan dengan masalah proses pembelajaran itu sendiri. Maka proses pembelajaran yang sementara ini di lakukan di lembaga-lembaga pendidikan kita masih banyak yang mengandalkan cara-cara lama dalam penyampaian materinya seperti *teacher centered* (pembelajaran berpusat pada guru) di mana siswa kurang terlatih dalam upaya mengikuti pembelajaran untuk bisa menemukan dan

mengubah informasi yang diperoleh sehingga terbentuk pemahaman atau penafsiran secara menyeluruh tentang suatu pengetahuannya.

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam suatu pendidikan, dimana guru berperan penting terhadap terwujudnya proses pembelajaran yang dapat mengantarkan peserta didik kearah tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Tugas dari seorang guru adalah menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan lancar, terarah, serta sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Untuk mencapai proses pembelajaran yang efektif guna menciptakan hasil pembelajaran yang optimal, maka diperlukan guru yang kreatif dan inovatif yang selalu bisa meningkatkan mutu proses belajar mengajar di kelas. Adapun keterampilan yang harus dikuasai guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yaitu, 1) keterampilan dalam bertanya, 2) keterampilan memberi penguatan dalam dalam pembahasan masalah, 3) keterampilan mengadakan variasi dalam pembelajaran, 4) keterampilan menjelaskan agar dapat dipahami oleh siswa, 5) keterampilan membuka dan menutup pembelajaran, 6) keterampilan membimbing diskusi baik secara individu maupun kelompok, 7) keterampilan mengelola kelas agar menarik dan menyenangkan.

Mata pelajaran Sejarah di SMA adalah salah satu mata pelajaran keilmuan yang wajib diikuti oleh siswa SMA sesuai dengan struktur kurikulum baik menurut KTSP maupun kurikulum 2013. Sebagai salah satu mata pelajaran pokok, pelajaran ini merupakan suatu program pendidikan yang memberdayakan peserta didik untuk dapat menguasai pengetahuan, nilai-nilai dan sika, serta keterampilan sosial yang diperlukan untuk dapat menjadi warga negara yang baik dan demokratis. Dengan mata pelajaran ini siswa pada umumnya mempelajari bagaimana manusia beraktivitas di lingkungannya dalam dimensi ruang dan waktu. Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas merupakan proses pembelajaran yang mengajarkan siswa untuk mampu mengembangkan dirinya sendiri, mengembangkan

potensi yang ada dalam dirinya untuk bisa berinteraksi dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Mata pelajaran Sejarah di SMA bertujuan Salah satu fungsi pendidikan sejarah yang bisa diajarkan di sekolah adalah sejarah sebagai pendidikan moral. Setiap kejadian sejarah mempunyai nilai dan moral yang dapat diambil untuk dijadikan pelajaran bagi kehidupan masa kini. Selain fungsi pendidikan, sejarah mempunyai tujuan. Tujuan belajar sejarah tidak hanya mengharapkan peserta didik dapat menghafal mengenai suatu peristiwa, waktu, tanggal, peranan tokoh, ataupun sebab akibat kejadian sejarah. Terutama untuk peserta didik SMA yang akan melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi atau terjun langsung ke dunia kerja. Tujuan mata pelajaran sejarah di SMA bertujuan sebagai berikut : 1) memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang peristiwa; 2) memiliki kemampuan berpikir kritis yang dapat digunakan untuk menguji dan memanfaatkan pengetahuan sejarah ; 3) memiliki keterampilan sejarah yang dapat digunakan untuk mengkaji berbagai informasi yang sampai kepadanya guna menentukan kasahihan informasi tersebut serta ; 4) memahami dan mengkaji setiap perubahan yang terjadi dalam masyarakat di lingkungan sekitarnya, serta digunakan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis.

Untuk belajar sejarah, peserta didik bisa belajar secara individu, tetapi akan lebih baik apabila belajar sejarah dilakukan bersama individu lain. Hal ini dikarenakan materi sejarah yang banyak, sehingga peserta didik yang mempunyai kemampuan pengetahuan dan daya tangkap terhadap materi yang kurang akan kesulitan saat belajar sejarah. Kemudian, adapula peserta didik yang kurang menyukai pelajaran sejarah sehingga saat peserta didik tersebut belajar secara mandiri, apa yang dipelajari menjadi tidak maksimal. Selain itu, terdapat peserta didik yang mampu memahami materi sejarah, tetapi kurang mampu menganalisis ataupun menilai satu peristiwa sejarah sehingga diperlukannya diskusi dengan peserta didik lain. Oleh karena itu itu, kerjasama diperlukan dalam pembelajaran sejarah. Dengan

kerjasama, peserta didik tidak hanya berinteraksi dengan teman sebayanya, tetapi juga dapat membantu untuk meningkatkan pemahaman mereka mengenai materi sejarah. Pembelajaran Sejarah selama ini cenderung dinilai siswa masih dianggap mata pelajaran yang memberatkan dan membosankan bagi siswa karena pelajaran Sejarah yang bersifat menghafal, sehingga sedikit siswa sekarang ini yang menyukai pelajaran Sejarah. Prestasi belajar siswa secara nasional dalam mata pelajaran Sejarah juga cenderung rendah. Dalam beberapa kasus di sekolah bahkan dilaporkan bahwa prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Sejarah paling rendah dibandingkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran yang lainnya.

Berdasarkan wawancara dengan guru Mata Pelajaran Sejarah yaitu Ibu Leony Suwerdi, S.pd yang merupakan seorang guru yang mengajar di SMAN 5 Denpasar. Beliau menyatakan bahwa minat belajar Sejarah siswa dirasakan kurang sehingga pembelajaran sejarah belum tercapai secara maksimal. Hal ini didukung dengan pengamatan dan wawancara pada beberapa siswa Kelas X sebanyak 40 orang siswa di SMAN 5 Denpasar. Pada hasil pengamatan yang dilakukan oleh Ibu Leony bahwa siswa bahwa Mata Pelajaran Sejarah dianggap sebagai pelajaran yang tidak menarik, sehingga setiap diberikan penjelasan materi oleh guru, siswa tidak mendengarkan atau menyimak dengan baik, selain itu hasil belajar siswa dari sample yang diambil sebanyak 40 orang siswa didapatkan hasil belajar dibawah KKM sebesar 30 orang siswa dengan nilai rata-rata kurang dari 75, hal ini disebabkan kurangnya metode pembelajaran dalam proses mengajar sehingga siswa merasa bosan dan malas ketika belajar. Ketika peneliti melakukan pengamatan, peneliti melihat dalam KBM guru terkait masih menggunakan metode ceramah dan buku cetak sebagai sumber utama belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, di ketahui bahwa penyebabnya antara lain adalah terdapat indikasi bahwa siswa tidak begitu tertarik dengan pelajaran sejarah yang menurut mereka penuh dengan materi dan hafalan. Selain itu pelajaran sejarah yang dianggap

membosankan dapat dilihat dengan cara mengajar guru yang tidak bervariasi sehingga siswa menganggap pelajaran sejarah tidak menarik dan banyak siswa yang hanya bermain-main ketika dikelas. Hal ini mengharuskan guru untuk bisa menguasai pembelajaran dengan metode-metode dan model pembelajaran yang variatif sehingga siswa tertarik untuk belajar. Tidak hanya dengan berceramah atau bercerita didepan kelas, mencatat, meresume atau menghafal serta kegiatan-kegiatan lainnya yang seharusnya bisa mendorong peningkatan aspek kognitif, afektif dan juga psikomotorik siswa.

Pembelajaran di SMA Negeri 5 Denpasar berdasarkan hasil observasi dan data yang diperoleh dari beberapa kajian dokumen, bahwa pada 4 sample kelas yang akan dijadikan bahan penelitian diperoleh data sebagai berikut: 1) Kls X IPS 1 dengan jumlah 40 orang siswa, dimana 27 orang siswa memperoleh nilai di bawah KKM. 2) Kls X IPS 2 dengan jumlah 40 orang siswa, dimana 23 orang siswa memperoleh nilai di bawah KKM. 3) Kls X IPS 3 dengan jumlah 40 orang siswa, dimana 31 orang siswa memperoleh nilai di bawah KKM. 4) Kls X IPS 4 dengan jumlah 40 orang siswa, dimana 21 orang siswa memperoleh nilai di bawah KKM. Dalam hal ini guru lebih banyak menjadi pemeran utama dalam proses pembelajaran. Guru menerangkan materi dan siswa hanya duduk diam dan memperhatikan yang kadang kalanya mereka mencatat apa yang guru tuliskan di papan tulis (*whiteboard*) dan atau mengerjakan soal-soal latihan pada lembar kerja siswa (LKS). Pembelajaran seperti ini, yang dikenal dengan pembelajaran klasik atau tradisional masih banyak dilakukan oleh guru karena dianggap mudah dan praktis. Proses pembelajaran lebih banyak di kuasai oleh guru dan siswa hanya menjadi pemerhati, pendengar setia dan hanya menerima teori atau materi tanpa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran Dimana pembelajaran sejarah yang dilaksanakan oleh guru cenderung kurang kreatif sehingga muncullah ketidak tertarikannya siswa dalam mengikuti pembelajaran tersebut.

Guru cenderung tidak menggunakan metode variatif sesuai dengan ketentuan kurikulum yang mana menggunakan tiga metode sesuai kebutuhan dalam proses pembelajaran. Metode tersebut yaitu: metode ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas. Dilihat dari kondisi tersebut peneliti tertarik untuk melakukan perubahan terutama dalam aspek metode yang otomatis dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa. Mengingat pentingnya minat belajar yang merupakan suatu variable yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Dari penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa Minat Belajar Sejarah pada Kelas X SMAN 5 Denpasar tergolong rendah, ditunjukkan dengan: 1) Rendahnya aktivitas belajar Sejarah siswa Kelas X di SMAN 5 Denpasar. 2) Rendahnya perhatian siswa pada Mata Pelajaran Sejarah. 3) Adanya rasa jenuh yang dialami siswa yang mempengaruhi perasaan senang terhadap pembelajaran Sejarah yang bersifat *teacher oriented*.

Model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dianggap suatu model pembelajaran yang membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata dimasyarakat, sehingga dengan bekerja secara bersama-sama dalam kelompok akan meningkatkan minat belajar, keterampilan sosial, motivasi dalam belajar, aktivitas, kemampuan berfikir dan juga hasil belajar. Model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD mampu mendorong peningkatan kemampuan minat belajar siswa yaitu dalam memecahkan berbagai permasalahan yang ditemui selama pembelajaran karena siswa dapat bekerjasama dengan siswa lain dalam menemukan dan merumuskan alternatif dalam pemecahan terhadap masalah yang dihadapi. Pembelajaran kooperatif adalah salah satu model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran (*student oriented*), dengan suasana kelas yang demokratis dan saling membelajarkan, memberi kesempatan peluang lebih besar dalam memberdayakan potensi siswa secara maksimal. Untuk memilih model yang tepat maka perlu diperhatikan relevansi pencapaian tujuan pembelajaran, dan juga bahwa dalam proses pembelajaran siswa dalam posisi proses mental

yang aktif, dan guru berfungsi mengkondisikan terjadinya pembelajaran, dalam penerapannya model pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan kebutuhan siswa, untuk model yang tepat maka diperlukan relevansi dengan pencapaian tujuan pembelajaran.

Salah satu aspek yang digunakan adalah diskusi kelas dimana diskusi ini memiliki kemampuan untuk mengembangkan pertumbuhan kognitif, afektif dan psikomotorik. Aspek yang lain adalah kemampuan untuk menghubungkan dan menyatukan aspek kognitif dan aspek sosial pembelajaran. Sesungguhnya, sistem diskusi merupakan sentral untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif. Diskusi membantu menerapkan pola partisipasi dan interaksi secara konsekuen, memiliki dampak besar terhadap manajemen kelas, pembentukan diri, dan kemampuan berbicara, bertanya, berpendapat dan mengembangkan ide yang termasuk dalam aspek keterampilan sosial (*social skill*). Penerapan metode ini menggunakan beberapa pendekatan pembelajaran, seperti pendekatan kooperatif, kontekstual, dan konstruktif. Keterpaduan ini dapat terwujud dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan perolehan nilai atau kemampuan anak pada suatu kegiatan belajar mengajar yang konsisten.

Pembelajaran Tipe *STAD* (*Student Team Achievemen Division*) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi untuk saling memotivasi dan membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai hasil belajar yang maksimal (Slavin dalam Isjoni, 2010:51). Pemilihan pembelajaran Kooperatif model *STAD* dirasa pas dan tepat karena model *STAD* merupakan model pembelajaran kooperatif paling sederhana yang bisa digunakan sebagai awal memperkenalkan siswa pada model pembelajaran baru yang ringan dan mudah dipahami. Sesuai konsep pelaksanaan model Pembelajaran tipe *STAD* ini digunakan untuk melatih dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkomunikasi sosial antar siswa, dimana dalam Pembelajaran tipe *STAD* siswa diminta untuk aktif berkomunikasi dan berinteraksi sehingga keterampilan sosial yang belum terbentuk diharapkan bisa terbangun dan siswa dapat dengan percaya diri

membangun pengetahuan yang dibangun sendiri oleh dirinya dan mereka bisa bertanggung jawab atas hasil pembelajaran yang telah diraih, di mana hasil yang diharapkan tidak hanya pengetahuan kognitif saja tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik.

Model pembelajaran kooperatif yang sesuai, tepat untuk bisa mendorong minat dan hasil belajar siswa yaitu model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD), hal ini karena dalam situasi belajar pun sering terlihat sifat individualistis siswa. Siswa cenderung berkompetisi secara individual, bersikap tertutup terhadap teman, kurang memberi perhatian ke teman sekelas, bergaul hanya dengan orang tertentu, ingin menang sendiri, dan sebagainya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis berkeyakinan untuk meneliti lebih lanjut tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) atau divisi pencapaian tim siswa pada pembelajaran sejarah bagi siswa SMA untuk mampu mendorong minat belajar dan meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah. Namun hal tersebut harus di buktikan secara ilmiah. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap Minat dan Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas X di SMA Negeri 5 Denpasar” Di mana pada tingkat Sekolah Menengah Atas, dikaji sebagai program pendidikan, yaitu dasar teori yang akan membawa mereka ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

1.2 Identifikasi Masalah

Hasil belajar sejarah siswa SMA yang rendah dapat ditelusuri dari berbagai faktor baik faktor internal maupun eksternal siswa. Hasil belajar siswa disekolah dapat dirunut dari faktor minat dan kegemaran belajar siswa (Puspita, 2013): bakat dan kebiasaan belajar (Slamet, 1980): sikap sosial siswa (Darmini, 2013: Suirja, 2009): konsep diri siswa (Efendi,2004).

Faktor minat dan kegemaran belajar memiliki peran dalam menjelaskan keberhasilan atau kegagalan siswa dalam pembelajaran Sejarah di sekolah (Purwati, 2013). Minat siswa yang rendah terhadap mata pelajaran Sejarah akan memberikan perhatian yang kurang terfokus dan kurang stabil dari siswa dalam mengikuti pelajaran Sejarah di kelas sehingga konsentrasi belajarnya menjadi rendah. Siswa yang memiliki konsentrasi belajar rendah menyebabkan hasil belajar yang lebih rendah pula dibandingkan dengan siswa yang memiliki konsentrasi belajar yang lebih tinggi. Hal ini ditentukan akan mengurangi usaha belajar siswa dengan berbagai strategi belajar yang efektif dan efisien. Kurang gemarnya siswa dalam membaca buku Sejarah dimana sifatnya hapalan, tentu akan membuat siswa memiliki hasil belajar yang rendah pula. Usaha belajar yang rendah akan mendorong minat belajar yang rendah tentu dapat berimplikasi pada pencapaian hasil belajar yang rendah pula.

Selanjutnya faktor bakat juga dapat mempengaruhi prestasi belajar Sejarah siswa di sekolah (Munandar, 1992). Faktor bakat yang juga merupakan faktor kecerdasan bawaan umumnya dapat mempengaruhi hasil belajar yang lebih baik. Bakat siswa pun berbeda – beda. Ada siswa yang berbakat di bidang matematika, seni, bahasa, teknik, olah raga serta ada juga di bidang sosial (Semiawan, 1987). Orang yang berbakat dalam bidang sosial memiliki kecerdasan atau kecakapan dan keterampilan dasar yang cukup memadai di bidang pengetahuan sosial (Munandar, 1992). Kecerdasan atau kecakapan yang mendasari bakat ini tidak diperoleh dari hasil belajar, melainkan merupakan faktor bawaan. Namun demikian bakat khusus juga perlu dilatih. Oleh sebab itulah orang yang berbakat umumnya lebih mudah mempelajari bidang tertentu, seperti halnya bakat di bidang ilmu Sejarah, dibandingkan dengan orang lain dengan bakat yang berbeda.

Bakat juga memiliki hubungan yang kuat dengan minat dan kegemaran. Dalam hal ini bakat dapat mempengaruhi unsur – unsur perasaan atau sikap seseorang pada bidang tertentu. Bakat dapat mempengaruhi minat seseorang, dan minat yang tinggi dapat mempengaruhi hasil

belajar siswa, maka dapat ditarik dugaan bahwa bakat juga secara tidak langsung dan tidak langsung dapat mempengaruhi hasil belajar siswa melalui minat dan kegemaran terhadap pelajaran yang diterima siswa.

Faktor internal selanjutnya yang diduga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa adalah kebiasaan belajar. Kebiasaan belajar mempengaruhi hasil belajar siswa paling tidak dapat dilihat dari dua dimensi. Pertama, kebiasaan belajar bisa bermakna biasa melakukan kebiasaan belajar, misalnya, setiap hari bisa siswa belajar di rumah sebanyak dua kali selama satu sampai dua jam, atau misalnya di hari libur siswa melakukan kegiatan belajar di rumah selama empat jam. Kebiasaan belajar seperti ini menunjukkan tingkat konsistensi kebiasaan belajar, dan sudah jelas dapat mempengaruhi hasil belajar tidak optimal begitu pula sebaliknya (Slamet, 1980).

Kedua, kebiasaan belajar juga mengacu kepada jenis usaha belajar tertentu yang dibiasakan atau yang dilakukan secara kontinu, seperti membiasakan membaca, biasa mendengarkan dan mencatat uraian atau penjelasan guru, biasa meringkas isi buku, biasa mengerjakan LKS dan sebagainya. Perbedaan jenis kebiasaan belajar ini tentu dapat berimplikasi pada hasil belajar siswa. Siswa yang biasa membaca tentu hasil belajarnya akan berbeda jika dibandingkan dengan anak yang biasa mendengarkan dan mencatat penjelasan guru (Slamet, 1980).

Suirja, (2009) menemukan bahwa prestasi belajar siswa juga dipengaruhi oleh sikap sosialnya. Sikap sosial adalah kecenderungan bertindak dari seseorang terhadap objek-objek kehidupan sosial. Sikap sosial ini jelas mengandung unsur-unsur keyakinan dan nilai-nilai perasaan dan emosi, serta kehendak atau niat untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma sosial dalam masyarakat. Sikap sosial berhubungan dengan kepemimpinan berkerjasama dan berkompetisi, menghargai kedisiplinan dan tanggung jawab, dan sebagainya.

Siswa yang selalu bekerja sama, siswa yang selalu menghormati pandangan orang lain, siswa yang menghargai disiplin dan tanggung jawab dalam hidup dan bekerja sama dalam kelompok, misalnya diduga akan memperoleh hasil belajar yang lebih baik dari pada siswa yang suka menyendiri, kurang toleran dan tidak mau bekerja sama (Darmini, 2013).

Faktor internal yang lain juga dapat diduga turut mempengaruhi hasil belajar siswa adalah gaya kognitif siswa. Gaya kognitif siswa merujuk pada karakteristik individu dalam usaha mengorganisasikan lingkungan secara konseptual. Lebih rinci (Almolhodaie, 2002) mendefinisikan gaya kognitif sebagai pendekatan untuk menerima, mengingat dan berfikir yang cenderung digunakan individu untuk memahami lingkungannya. Dari definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan gaya kognitif adalah suatu cara yang disukai siswa untuk memproses informasi sebagai respon terhadap lingkungan. Gaya kognitif siswa dapat dibedakan antar gaya *field independent* dan ada pula yang bergaya *field dependent*. Gaya kognitif *field independent* umumnya dicirikan oleh kecenderungan : (1) memiliki pikiran global, (2) menerima struktur yang sudah ada, (3) memiliki orientasi sosial, (4) memiliki profesi atau pekerjaan yang mengutamakan keterampilan sosial, (5) mengikuti tujuan yang sudah ada, (6) bekerja dengan mementingkan motivasi eksternal, dan (7) suka independent, kompetitif, dan percaya diri. Sedangkan, gaya kognitif *field dependent* umumnya dicirikan oleh kecenderungan: (1) memiliki sifat bersosialisasi, (2) menyatukan diri dengan orang-orang disekitar mereka, dan (3) lebih berempati dengan memahami pemikiran dan perasaan orang lain.

Perbedaan dari gaya kognitif yang dipaparkan tersebut, dapat kita lihat bahwa hasil belajar siswa yang dihasilkan sangat tergantung kepada siswa. Bagaimana cara siswa mengorganisasikan pengalaman dan informasi- informasi yang diterimanya sehingga dapat mempengaruhi gaya belajar siswa dan pada akhirnya dapat mempengaruhi hasil belajar (Novitayanti, 2016).

Pengolahan kelas yang berimplikasi pada iklim kelas memiliki kontribusi dalam menjalankan hasil belajar siswa. Guru yang membiasakan siswa belajar secara kelompok mungkin memiliki hasil belajar yang berbeda dengan siswa yang belajar secara individual, begitu pula kelas yang dikelola terlalu bebas atau sebaliknya terlalu otoriter.

Ada indikasi pula bahwa guru yang lebih menghargai siswanya dengan lebih banyak memberi penguatan positif belajarnya mungkin akan lebih baik dibandingkan guru yang kurang menghasgai siswanya dengan lebih bnayak memberikan penguatan negatif termasuk hukuman.

Setiap model ata strategi pembelajaran tertentu memiliki keungula dankelemahan untuk mencapai tujua pembelajaran tertentu. Dalam beberapa penelitian, model atau strategi pembelajaran secara kooperatif memiliki keunggulan untuk mencapai tujuan- tujuan pembelajaran untuk membangun konsep- konsep sosial tertentu. Demikian pula pembelajaran IPS berbasis masalah akan membantu siswa belajar memecahkan masalah- masalah sosial yang terjadi di masyarakat dan membantu siswa berfikir tingkat tinggi dan berfikir kreatif. Penelitian (Sukadi, 2009, 2010, 2011), isalnya, menunjukkan juga bahwa penerapan model pembelajaran PKn sebagai *Yadnya* dapat meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar kelas V dan kls VI di Bali dalam dominan pengetahuan, nilai- nilai dan sikap, serta keterampilan sosial kewarganegaran. Dengan demikian dapat diduga bahwa model/straegi pembelajaran yang digunakan oleh guru juga dapat berkontribusi dalam menjalankan variabilitas hasil belajar IPS siswa.

Selanjutnya yang tidak kalah pentingnya faktor eksternal yang lain adalah penggunaan sumber belajar oleh guru. Sumber belajar umumnya membantu siswa menyediakan informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Siswa yang dalam proses belajarnya tidak memiliki sumber belajar sama sekali, maka siswa tersebut jelas akan mengalami kesulitan dalam mengeksplorasi dan mengolaborasi konsep- konsep sosial

yang dipelajari dibandingkan dengan siswa yang memiliki sumber belajar yang memadai. Demikian pula, jenis sumber belajar baik itu berupa buku teks, majalah, koran, jurnal, dokumen tertentu, atau sumber materi dari internet tentu memiliki peran atau fungsi yang berbeda-beda dalam pembelajaran dan tentu dapat diduga mempengaruhi hasil belajar siswa yang berbeda pula (Badriah, 2020;Pranatha, 2013).

Media pembelajaran juga telah banyak dikaji dan diteliti perannya dalam meningkatkan prestasi dan hasil belajar siswa, termasuk prestasi dan hasil belajar IPS siswa (Hayati,2014). Media pembelajaran umumnya adalah alat bantu atau media yang dapat membantu siswa lebih mudah memahami atau menguasai informasi tertentu. Dalam hal ini, media pembelajaran dapat berupa media visual atau gambar, media audio, media yang diperagakan, atau perpaduan diantaranya seperti video yang memadukan gambar yang bergerak dengan audio, media animasi, dan sebagainya. Media ada juga yang bersifat asli dan ada juga yang bersifat modeling. Hal ini tergantung dari jenis media yang digunakan oleh guru, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai juga bisa berbeda-beda. Media video, misalnya, tentu akan memberikan informasi yang lebih kompleks tentang suatu konsep atau gejala sosial dan lebih mudah diingat dan dipahami dibandingkan dengan media audio saja. Karena itulah, dewasa ini banyak dikembangkan teknologi multimedia untuk meningkatkan hasil minat belajar siswa terutama dalam menguasai konsep-konsep dan masalah-masalah yang sangat kompleks dan abstrak, termasuk konsep-konsep dan masalah-masalah sosial.

Selain faktor media pembelajaran, sistem penelitian proses dan hasil belajar yang diterapkan guru di kelas juga dapat mempengaruhi hasil belajar Sejarah siswa. Hal ini disebabkan karena baik itu proses pembelajaran maupun penilaian pada dasarnya merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lain. Proses pembelajaran di kelas pada umumnya dapat menentukan sistem penilaian yang dilakukan, menyatakan bahwa sistem penilaian dapat menentukan karakteristik pembelajaran yang dilakukan guru. Dengan demikian, secara tidak

langsung dapat juga diduga bahwa sistem penilaian yang dilakukan akan menentukan pula hasil belajar siswa. Siswa yang sering dinilai dengan menggunakan peilaian autentik, misalnya, keampua berfikir tingkat tinggidan kemampuan berfikir kreatif aka dapat distimulasi dari pada siswa yag hanya dilatih mengikuti tes objektif pilihan ganda saja. Begitu pula, misalnya, guru yang biasa melaukan tes formatif dalam pembelajaran, hasil belajar siswanya akan lebih baik dari pada guru tidak pernah melakukan tes formatif. Jadi jelasnya bawa sistem penilaian yang dilakukan dikelas dapat mempengaruhi minat belajar siswa termasuk hasil belajar siswa.

Berbagai uraian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diidentifikasi bahwa rendahnya hasil belajar Sejarah siswa di Indonesia pada umumnya, dan di Bali pada khususnya, dapat diduga dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari internal maupun eksternal, khususnya yang terkait dengan proses pembelajaran. Sehubungan dengan itu, sungguhlah menarik untuk meneliti pengaruh faktor- faktor tersebut.

1.3 Pembatasan Masalah

Sehubungn dengan uraian diatas, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi hasil belajar suiswa dan keterbatasan waktu, pengalaman dan kemampuan penelitian, sehingga tidak mungkin untuk meneliti keseluruhan faktor tersebut dalam sekali penelitian jika ingin meningkatkan validitas interal dari hasil penelitian. Untuk mencapai tingkat validitas internal dan eksternal hasil penelitian yang paling optimal, maka dalam penelitian ini peneliti hanya mempertimbangkan satu faktor eksternal san satu faktor internal. Salah satu faktor eksternal yang paling mungkin dipertimbangkan untuk diteliti pengaruhnya terhadap hasil belajar Sejara siswa adalah model pembelajaran yang digunakan guru. Sedangkan satu faktor internalnya adalah minat belajar Sejarah siswa. Dalam hal ini faktor model pembelajaran yang digunakan guru akan diperlakukan sebagai variable bebas, kemudian minat belajar sebagai variable moderator hasil belajar akan diperlakukan sebgai variable terikat.

Faktor model pembelajaran dipilih dalam penelitian ini karena faktor ini adalah yang paling dominan diduga akan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa (Sukadi, 2009, 2010, 2011), sedangkan faktor eksternal lainnya cenderung bersifat sebagai faktor sekunder. Lagi pula pengaruh faktor eksternal lainnya seperti sumber belajar, media pembelajaran, faktor pengolahan kelas, dan sistem penelitian dapat dikendalikan dalam penelitian ini agar pengaruhnya menjadi setara.

Dalam penelitian ini faktor model pembelajaran yang akan diteliti adalah penggunaan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD. Strategi pembelajaran kooperatif merupakan salah satu alternatif yang dikembangkan saat ini. Strategi ini merupakan hal yang sangat penting dalam menunjang interaksi antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan guru. Kondisi seperti inilah yang sangat diharapkan agar interaksi berjalan dengan baik demi kelancaran pembelajaran. Strategi ini menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran karena dapat memberikan nuansa baru di dalam pelaksanaan pembelajaran oleh semua bidang studi atau mata pelajaran yang diampu guru. Siswa diberikan ruang untuk melakukan kerjasama dengan membentuk tim kecil. Peran guru hanya memberikan pengantar materi pembelajaran. Setelah itu para siswa melakukan berbagai diskusi dalam kelompoknya dan menyajikan diantara kelompok yang ada. Salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang kemungkinan bisa diterapkan dalam pembelajaran IPS terutama Sejarah adalah strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD. Strategi ini menjadi pilihan dalam membantu siswa untuk bisa bekerja sama baik dalam skala kelompok kecil maupun dalam skala kelas. Pembentukan kelompok-kelompok kecil merupakan strategi yang diharapkan bisa memberikan ruang pada siswa dalam melakukan interaksi selama proses belajar terjadi.

Strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD memberikan siswa belajar dengan cara membentuk kelompok yang anggotanya 4 sampai 5 orang anak secara heterogen. Setelah guru memberikan tugas kepada kelompok setiap anggota kelompok akan berusaha

mempelajari dan yang sudah bisa memahami materi membantu anggota yang lain. Keunggulan pembelajaran kooperatif tipe STAD ini adalah adanya kerjasama dalam kelompok dalam kelompok dan dalam menentukan keberhasilan kelompok tergantung keberhasilan individu (Erawati, 2012). Pembelajaran kooperatif tipe STAD menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pembelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Kekurangan pembelajaran kooperatif tipe STAD kurang mampu membantu siswa memecahkan masalah-masalah sosial yang menuntut kemampuan berfikir kritis tingkat tinggi. Strategi pembelajaran kooperatif lebih berorientasi pada kemampuan siswa menjawab kuis untuk soal-soal dengan kemampuan berfikir tingkat rendah. Karena itu, strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih umum digunakan pada siswa dengan motivasi belajar yang tinggi dan yang biasa saja. Sehubungan dengan permasalahan tersebut, penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun konstruksi pengetahuannya, sehingga mereka menjadi aktif bekerja sama serta bisa mendorong minat belajar untuk meningkatkan hasil belajar.

Faktor kedua yang dipertimbangkan dalam penelitian ini adalah minat belajar siswa. Faktor ini diduga akan menjadi faktor perantara antara strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru dengan hasil belajar siswa. Karena itu, keberadaan faktor ini akan dikendalikan dengan menjadikannya sebagai faktor pemilah pengaruh strategi pembelajaran kooperatif terhadap prestasi belajar Sejarah siswa. Sementara pengaruh variable faktor internal lainnya akan dikendalikan agar pengaruhnya menjadi setara.

Ada beberapa hal yang mendorong seseorang untuk belajar dan berprestasi dalam hasil belajar diantaranya yaitu adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas. Sifat kreatif pada orang yang belajar dan keinginan untuk selalu maju juga menjadi pendorong seseorang untuk belajar dan berprestasi dalam mencapai hasil belajar

(Sardiman, 2009). Kemampuan guru untuk dapat mendorong minat belajar siswa juga sangat ditentukan kemampuan guru untuk melakukan berbagai proses pembelajaran termasuk keefektifan menggunakan model pembelajaran.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, serta untuk terwujudnya pembahasan yang sesuai, maka dirumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap minat belajar sejarah siswa kelas X Di SMA Negeri 5 Denpasar?
2. Pada Siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) apakah terdapat pengaruh terhadap hasil belajar sejarah siswa kelas X Di SMA Negeri 5 Denpasar?
3. Pada Siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) apakah terdapat pengaruh terhadap minat dan hasil belajar sejarah siswa kelas X Di SMA Negeri 5 Denpasar?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap minat belajar sejarah siswa kelas X Di SMA Negeri 5 Denpasar?
2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap hasil belajar sejarah siswa kelas X Di SMA Negeri 5 Denpasar?

3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap minat dan hasil belajar sejarah siswa kelas X Di SMA Negeri 5 Denpasar?

1.6 Kegunaan Penelitian

Dari tujuan yang telah dirumuskan di atas maka hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan sesuai dengan kegunaannya meliputi:

1.6.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan terutama tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap minat dan hasil belajar sejarah siswa kelas X Di SMA Negeri 5 Denpasar?

1.6.2 Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai bentuk manfaat bagi khalayak dibidang pendidikan maupun masyarakat terdiri dari:

1. Bagi Sekolah

Sebagai masukan dalam menentukan inovasi pembelajaran untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa.

2. Bagi Guru

Sebagai bahan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi ajar.

3. Bagi Siswa

Untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa serta solusi guna mengatasi masalah siswa dalam belajar sejarah.

4. Bagi Peneliti

Bagi peneliti Selanjutnya Sebagai tambahan wawasan pengetahuan tentang model pembelajaran, sehingga pembaca tertarik untuk meneliti lebih lanjut, juga dapat digunakan sebagai pembanding bagi peneliti selanjutnya.

1.7 Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalah pahaman dan salah pengertian pembaca ketika memahami judul penelitian, maka perlu dikemukakan penegasan istilah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

- a. Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul di suatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang
- b. Model pembelajaran merupakan rencana, pola atau pengaturan kegiatan guru dan peserta didik yang menunjukkan adanya interaksi antara unsur-unsur yang terkait dalam pembelajaran yakni guru, peserta didik dan media termasuk bahan ajar atau materi subyeknya.
- c. Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang memperhatikan keberagaman anggota kelompok sebagai tempat siswa untuk bekerja sama dan memecahkan suatu masalah melalui interaksi sosial dengan teman sebayanya, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang bersamaan, dan menjadi narasumber bagi teman yang lain.
- d. STAD (*Student Teams Achievement Division*) merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif.
- e. Minat adalah suatu rasa ketertarikan yang timbul dari diri sendiri terhadap sesuatu setelah melihat sesuatu yang ada di luar dirinya.

f. Hasil Belajar merupakan perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan itu diupayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Hasil belajar tersebut berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan. Dengan demikian, tugas utama guru dalam kegiatan pembelajaran adalah merancang instrumen yang dapat mengumpulkan data tentang keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran

2. Penegasan Operasional

Dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan pengaruh terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap minat dan hasil belajar sejarah siswa kelas X di SMA Negeri 5 Denpasar yaitu sebagai ruang lingkup subjeck penelitian, dan suang lingkup waktu penelitian ini dilakukan tepat pada semester genap. Model *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif dimana siswa dibentuk menjadi 4 atau 5 kelompok kemudian mempresentasikan di depan kelas diakhir pembelajaran diberikan reward (penghargaan) kepada kelompok terbaik. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen, untuk mengetahui pengaruh model *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap minat dan hasil belajar belajar siswa.

Dengan mengambil dua kelas sebagai sampel penelitian dengan perlakuan yang berbeda dengan materi pelajaran yang sama. Satu kelas dijadikan sebagai kelas eksperimen, dan satu kelas lagi di jadikan kelas kotrol. Setelah pembelajaran selesai, seluruh siswa dari kedua kelas baik dari kelas yang memperoleh perlakuan dengan pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) ataupun tidak, kedua kelas diberi angket untuk melihat minat belajar dan test yang berupa post-test untuk melihat hasil belajar yang telah dicapai setelah proses pembelajaran berlangsung.